

REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP YPM BANGKO

Muhibul Fahmi

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP YPM BANGKO

Abstrak

Bahasa digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Dalam penggunaannya,, pembicara dan lawan bicara (penutur atau mitra tutur) harus sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur apa yang dituturkan. Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang dapat berbicara atau bertutur dengan menerapkan kaidah-kaidah kesantunan berbicara. Salah satu pendidikan yaitu kampus I STKIP YPM Bangko. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa mahasiswa semester V, di kelas B, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori yaitu reduksi data, display data, dan kesimpulan. Realisasi kesantunan yang terjadi di STKIP YPM Bangko tidak hanya terungkap di dalam isi percakapan, tetapi juga di dalam cara percakapan atau komunikasi dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya. Tuturan berbahasa di kampus STKIP YPM Bangko khususnya di kelas B, semester V tuturan berbahasa yang digunakan melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan (6) dan maksim kerendahan hati (3) Seorang mahasiswa STKIP YPM Bangko kurang dapat menunjukkan kesantunan dalam bertindak tutur yang santun, sehingga bahasa dan cara berbicara sehari-hari dari daerah asalnya terbawa pada lingkungan pendidikan STKIP YPM Bangko. Sehingga mahasiswa yang satu dengan yang lainnya, tidak dapat memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, mahasiswa

PENDAHULUAN

Bahasa bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Seperti aktivitas sosial lainnya, kegiatan bahasa bisa terwujud apabila manusia terlibat di dalamnya. Di dalam berbicara, pembicara dan lawan bicara (penutur atau mitra tutur) sama-sama menyadari bahwa ada kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya mengatur terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan di dalam berinteraksi, baik di lingkungan formal maupun nonformal.

Untuk dapat berbahasa dengan santun dan dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai bahasa dengan baik. Tuturan dapat dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak. Dalam realisasinya, karena penutur suatu bahasa terdiri dari berbagai kelompok yang heterogen, maka tuturan dari suatu bahasa menjadi tidak seragam. Dengan adanya tidak seragam, suatu bahasa yang digunakan terjadinya realisasi kesantunan. Bahasa yang dituturkan oleh orang medan, dan yogyakarta tidak sama. Apabila didalam masyarakat ada orang yogyakarta mendengar tuturan orang medan, maka terdengar kasar dan asing. Oleh karena itu, terjadinya realisasi kesantunan yang tidak sesuai pada kondisi tertentu. Hal ini tidak terjadi pada lingkungan masyarakat saja, tetapi juga lingkungan pendidikan. Dimana apabila kita mendengar kata pendidikan, kita sudah dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri pada dunia pendidikan. Terutama dalam hal kesantunan atau etika dalam bertutur, menyampaikan ungkapan-ungkapan untuk menyatakan sesuatu hal.

STKIP YPM Bangko salah satu pendidikan tinggi, yang dapat menunjukkan keahlian seseorang. Namun tidak hanya keahlian yang terpenting, tetapi cara bertutur seseorang yang dengan santun dapat membuat mitra tutur simpati dengan kesantunan tutur seseorang. Tindak tutur yang kurang memiliki kesantunan dalam berbahasa ini, masih terjadi pada lingkup pendidikan di STKIP YPM Bangko. Diketahui, tidak semua mahasiswa menerapkan kesantunan dalam bertindak tutur. Dalam praktiknya, masih terdapat atau terlihat mahasiswa yang bertutur tanpa menyadari bahwa tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati.

Tuturan berbahasa di lingkungan kampus STKIP YPM Bangko, khususnya di semester lima pada saat perkuliahan, selama ini hanya dianggap suatu hal yang biasa-biasa saja. Hal ini dikarenakan, tuturan berbahasa di kampus STKIP YPM Bangko khususnya di semester lima tuturan berbahasa yang digunakan banyak yang melanggar prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati. Dimana lingkungan kampus STKIP YPM Bangko yang para penuturnya adalah mahasiswa yang memiliki latar pendidikan yang baik, sehingga tuturan berbahasa yang digunakan sehari-hari di dalam kelas menyalahi prinsip kesantunan berbahasa. Nilai kesantunan dalam bertutur harus diperhatikan, agar bahasa terdengar santun oleh pendengar. Namun mengingat setiap individu yang menjadi mahasiswa di STKIP YPM Bangko berasal dari latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda, dan karakter atau kepribadian yang berbeda pula. Namun seorang mahasiswa harus mengingat kesantunan di dalam tuturan berbahasa harus diperhatikan, mengingat tingkat pendidikan sehingga kualitas seorang yang berpendidikannya tinggi tetapi kesantunan berbahasanya menurun. Misalnya, mahasiswa yang berasal dari daerah kuamang (jawa) akan dianggap tuturan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dusun masurai terdengar kasar dan melanggar prinsip kesantunan maksim kemurahan dan maksim kerendahan hati. Hal ini terlihat bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah asalnya kurang dapat

beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga tuturan bahasa yang digunakan kurang mengandung prinsip kesantunan.

Dalam kajian linguistik umum bahasa dalam buku Chaer (2010:14), baik sebagai *langage* maupun *langue*, lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem maka bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh penuturnya. Sebagai sebuah sistem, bahasa juga bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya. Lalu, secara sistematis artinya, sistem bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, melainkan ada subsistem-subsistemnya, yaitu subsistem gramatika dan subsistem semantik.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif social. Menurut Lubis (2011:2) bahasa adalah sebuah system, sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia (2009:84) bahasa adalah system lambing bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berintraksi, percakapan yang baik tingkah laku yang baik, sopan santun. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, maka semua yang berada di sekitar manusia, peristiwa-peristiwa, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, hasil cipta karya manusia dan sebagainya, mendapat tanggapan dalam pikiran manusia, disusun dan diungkapkan kembali kepada orang-orang lain sebagai bahan komunikasi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Ia memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat-istiadat, kebudayaan serta latar belakangnya masing-masing. Bahasa bukan satu-satunya alat untuk mengadakan komunikasi. Mereka itu menunjukkan bahwa dua orang atau pihak dapat mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama.

Bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri yakni sebagai berikut: (1) Untuk Menyatakan Ekspresi Diri. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat dalam dada kita, sekurang-kurangnya untuk memaklumkan keberadaan kita, (2) Sebagai Alat Komunikasi. Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita, tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui kepada orang-orang lain, (3) Alat Mengadakan Integrasi Dan Adaptasi Sosial. Bahasa, disamping sebagai salah satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang-orang lain, (4) Alat Mengadakan Kontrol Sosial. Kontrol sosial adalah usaha untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk

orang-orang lain. Semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa.

Fungsi bahasa sebagai untuk menyatakan ekspresi diri, sebagai alat komunikasi sesama masyarakat. Sebab itu pemakai bahasa tidak harus memiliki kemahiran sebagai yang dimaksud, tetapi juga harus memiliki moral yang tinggi, sehingga dapat menjadi batu pertimbangan dalam mengadakan kontrol sosial terhadap anggota-anggota masyarakat. Dalam penggunaan bahasa atau menyampaikan apa yang dimaksudkan dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan. Dengan menyampaikan bahasa dalam bentuk lisan maupun tertulis, seseorang harus mengetahui kaidah-kaidah yang ada didalam bahasa yang digunakan. Kaidah-kaidah bahasa berupa kesantunan, yang ditunjukkan dari tutur seseorang kepada lawan bicaranya.

Kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta pertuturan. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2) kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Sedangkan Menurut Chaer (2010:49) kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (*face*). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya) dan muka itu harus dijaga, pelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia seperti kehilangan muka menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang. Menurut Chaer (2010:49) muka dibagi menjadi dua yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Bila tuturnya bersifat direktif (misalnya perintah atau permintaan) yang terancam adalah muka negatif. Hal ini karena dengan memerintah atau meminta seseorang melakukan sesuatu, kita sebenarnya telah menghalangi kebebasannya untuk melakukan (bahkan untuk menikmati tindakannya).

Sedangkan muka positif adalah sebaliknya, yakni mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai sesuatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan seterusnya. Karena ada dua sisi muka yang terancam yaitu muka negatif dan muka positif maka kesantunan pun dibagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif untuk menjaga muka negatif, dan kesantunan positif untuk menjaga muka positif. Kesantunan negatif dapat pula diwujudkan dengan berbagai cara. Kesantunan negatif agak spesifik dan berfungsi meminimalisir kerugian. Menurut Chaer (2010:56) kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*), yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan ajaran). Keenam maksim itu adalah sebagai berikut: (1) Maksim Kebijaksanaan. Setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, (2) Maksim Penerimaan. Menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri

sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, (3) Maksim Kemurahan. Menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*). Menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Maksim kerendahan hati ini diungkapkan melalui ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. (1) Maksim Kecocokan. Maksim ini menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka. (2) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*) mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tuturnya memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat, (3) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*) maksim ini diungkapkan melalui tuturan ilokusi-ilokusi dan komitif. Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun, (4) Maksim Kedermawanan/Murah Hati (*Generosity Maxim*) maksim ini diungkapkan melalui ilokusi-ilokusi impositif dan komitif. Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. dengan maksim ini diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. (5) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) maksim ini diungkapkan melalui ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif. Maksim pujian juga dikenal dengan istilah yang memberasa tidak enak didengar yaitu maksim rayuan. Akan tetapi istilah rayuan biasanya digunakan untuk pujian yang tidak tulus. Pada maksim ini aspek negatifnya yang lebih penting yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur. Sebab menurut maksim pujian, sebuah pujian seperti '*masakanmu enak sekali*' akan sangat dihargai sekali, sedangkan pujian seperti '*masakanmu sama sekali tidak enak!*' tidak akan dihargai dan pada akhirnya menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan. (6) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*) maksim ini diungkapkan melalui tuturan asertif. Di dalam maksim ini, diharapkan para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Menurut Chaer (2010:69) penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (1) Kritik Secara Langsung Dengan Kata-Kata Kasar. Kritik kepada lawan tutur

secara langsung dan dengan menggunakan kata-kata kasar akan menyebabkan sebuah pertuturan menjadi tidak santun atau jauh dari peringkat kesantunan, (2) Dorongan Rasa Emosi Penutur. Kadangkala ketika bertutur dorongan rasa emosi penutur begitu berlebihan sehingga ada kesan bahwa penutur marah kepada lawan tuturnya. (3) Protektif Terhadap Pendapat Seringkali ketika bertutur seorang penutur bersifat protektif terhadap pendapatnya. Hal ini dilakukan agar tuturan lawan tutur tidak dipercaya oleh pihak lain (4) Sengaja Menuduh Lawan Tutur Acapkali penutur menyampaikan tuduhan dalam tuturannya. Kalau ini dilakukan tentu tuturannya itu menjadi tidak santun. (5) Sengaja Memojokkan Mitra Tutur. Adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya. Penyebab ketidaksantunan ada orang yang memang tidak tahu akan kaidah kesantunan berbahasa. selain itu, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama yang diperoleh dari hasil budaya dan bahasanya. Kalau dalam hal ini, seseorang harus berusaha mencoba menyesuaikan dengan kebiasaan dalam berbahasa kesantunan. Apabila seseorang tidak dapat menyesuaikan dirinya, akan mempengaruhi generasi muda dengan ketidaksantunannya. Kemudian, akan menimbulkan konflik sosial dengan orang biasa berbicara santun. Kemungkinan lain yang bisa terjadi, akan menimbulkan rasa benci terhadap mereka yang tidak bisa berbahasa secara santun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya dan berusaha menemukan makna atau pemahaman yang mendalam untuk menghasilkan data deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mendapatkan data yang mendalam atau data yang memiliki makna berupa kata-kata dan bukannya dalam bentuk angka-angka. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada petutur-petuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bersifat apa adanya. Dengan demikian, hal yang berkaitan dengan kesantunan sesama mahasiswa dalam data, yang akan dianalisis secara terperinci dan mendalam, sehingga dapat diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai realisasi kesantunan. Data penelitian ini berbentuk kata, kalimat, atau tuturan yang dituturkan secara lisan tentang realisasi kesantunan terhadap sesama mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen dalam proses jam perkuliahan. Sumber data penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, di STKIP YPM Bangko, angkatan 2011, semester V di kelas B. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, video dan catat. Teknik analisis data dalam

penelitian ini, menggunakan teori analisis data menurut Mile dan Huberman, yakni reduksi data, display data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data-data yang ditemukan di lapangan sehubungan dengan teori yang digunakan mengenai realisasi kesantunan. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi, video, dan catat. Realisasi kesantunan pada mahasiswa STKIP YPM Bangko, melanggar prinsip kesantunan yaitu *maksim kemurahan* dan *maksim kerendahan hati*. Adapun hasil analisis yang ditemukan adalah:

1. Maksim Kemurahan

Realisasi 1:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/7 Oktober 2016

AG : Mahasiswa

AD : Mahasiswa

Percakapan:

AG : Kelompok kau sapo be

AD : Mak lah tanyo-tanyo, awak lah mulai pening

AG : ! (hanya diam)

AD : ! (hanya diam)

Realisasi kesantunan berbahasa di atas, melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa, yaitu *maksim kemurahan*. Seharusnya ketika di dalam proses komunikasi atau percakapan, antara petutur dan mitra tutur saling menghormati masing-masing. Melalui percakapan di atas terlihat bahwa AD tidak menghargai ketika diajak bicara oleh AG, sedangkan AG tidak mempertimbangkan faktor utama yang dijadikan dasar untuk memilih strategi bertutur.

Realisasi 2:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/4 Oktober 2016

AS : Mahasiswa

AY : Mahasiswa

Percakapan:

AS : Kayak mano caronyo ko jo

AY : Sibuk be kau ni

AS : Aku betanyo elok-elok, dak mau nunju'i ngomong
be lah elok-elok

AY : ! (hanya diam)

AS : ! (hanya diam)

Dari percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar adalah *maksim kemurahan* oleh penutur AY. Seharusnya sebagai seorang mahasiswa tidak sepatutnya berbicara dengan menggunakan bahasa yang tidak sopan, dan tidak menghargai orang lain. Wujud atau bentuk ragam bahasa yang digunakan AY tidak enak didengar atau kasar (sarkasme), dan sinis (sinisme).

Realisasi 3:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/19 November 2016

RD : Mahasiswa

AG : Mahasiswa

Percakapan:

RD : Kek mano ko bueknyo jo

AG : Piki dewek jo-jo, aku be pening

RD : Kayak mano yo

AG : ! (hanya diam)

RD : ! (hanya diam)

Dari percakapan di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yaitu *maksim kemurahan* oleh penutur AG. Seharusnya ketika di dalam proses percakapan, jawaban yang diberikan untuk RD, harus menggunakan bahasa yang lebih santun dan bisa saling menghormati pada petutur dan mitra tutur.

Realisasi 4:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/28 Oktober 2014

NR : Mahasiswa

MHR : Mahasiswa

Percakapan:

NR : Kayak mano iko vi, awak dakdo paham

MHR : Ai, entahlah

NR : ! (hanya diam)

MHR : ! (hanya diam)

Realisasi kesantunan berbahasa di atas, melanggar salah satu prinsip kesantunan berbahasa yaitu *maksim kemurahan*. Seharusnya dalam proses percakapan antara NR dan MHR, harus bisa saling menghormati. Melalui percakapan di atas, bahwa MHR memberikan jawaban namun bahasa yang digunakan tidak santun. Seolah-olah MHR tidak menghargai ketika diajak bicara oleh NR. Namun NR, juga tidak melihat kondisi dan situasi lawan bicaranya.

Realisasi 5:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/26 November 2014

DN : Mahasiswa

DW : Mahasiswa

Percakapan:

DN : Sudah tugas statistik?

DW : Ngapo, kau nak nengok tugas aku!

DN : Dak ah, aku tanyo be
DW : Lah, aku kan rajin
DN : Yo lah

Realisasi kesantunan berbahasa di atas, melanggar salah satu prinsip kesantunan yaitu maksim kemurahan. Dimana antara percakapan DW dan DN melanggar prinsip kesantunan, jawaban yang diberikan oleh DN seakan tidak memaksimalkan rasa hormat kepada petutur, sehingga jawabannya melanggar prinsip kesantunan. Hal ini memperlihatkan kesantunan yang kurang, sebagai seorang mahasiswa STKIP YPM Bangko. Sedangkan petutur masih memaksimalkan rasa hormat pada si mitra tuturnya.

Realisasi 6:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/3 Desember 2014

NR : Mahasiswa

MG : Mahasiswa

Percakapan:

NR : Gek, buk anggi masuk dak ga?

MG : Mangnyo aku asistennyo

NR : Macam tu nian jawab kau, cerai lah kito

MG : Yo, pegi-pegilah kau jauh-jauh

NR : ! (hanya diam)

MG : ! (hanya diam)

Realisasi kesantunan yang terjadi antara Nur dan Mega, melanggar prinsip kesantunan *maksim kemurahan*. Pada mitra tutur (NR), merespon pertanyaan dengan sinis dan tidak memaksimalkan rasa hormat pada petutur (MG). Namun, selanjutnya masing-masing petutur (NR) dan mitra tutur (MG) sama-sama tidak dapat memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain.

2. Maksim Kerendahan Hati**Realisasi 7:**

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/8 Oktober 2014

OK : Mahasiswa

HMB : Mahasiswa

Percakapan:

OK : Jo, pinjam makalahnyo

HMB : Apo hal yang kau omong'i

OK : Macam tu kau yo samo aku, pelit nian

HMB : Untuk apo

OK : Tengok be sebentar, samo dak

HMBi : Dak samo

OK : Ha, ambeklah makalah buruk ko

HMB : Kurang aja kau ko

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa mitra tutur HMB melanggar prinsip kesantunan yaitu *maksim kerendahan hati*. Dimana mitra tutur HMB tidak dapat menghargai petutur, sebab jawaban yang diberikannya tidak sesuai dengan pertanyaan oleh petutur OK. Sehingga terdapat pelanggaran terhadap prinsip kesantunan, baik dari bahasa yang digunakan maupun cara berbahasa oleh mitra tutur Hambali. Kemudian mitra tutur Hambali juga tidak dapat menghargai diri sendiri dan lawan bicaranya, dimana jawaban yang diberikan tersebut tidak sesuai dan tidak santun.

Realisasi 8:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/15 Oktober 2014

TTS : Mahasiswa

OV : Mahasiswa

Percakapan:

TTS : Oi in, awak nak tanyo

OV : Oi jo, samo moderator tu ha

TTS : Taulah aku

OV : ! (hanya diam)

Realisasi kesantunan berbahasa di atas melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yaitu *maksim kemurahan hati*. Pada petutur TTS tidak dapat menghargai diri sendiri dan orang lain. Dimana sikap dengan menggunakan bahasa yang digunakan petutur TTS, terkesan tidak memiliki aturan dalam berbahasa maupun sikap bahasanya. Petutur OV mencoba mengingatkan, namun respon petutur Tentis masih tidak dapat menghargai orang lain. Hal ini sama dengan, tidak dapat menghargai dirinya sendiri.

Realisasi 9:

Waktu/Tanggal : 08.00 wib/28 Oktober 2014

DW : Mahasiswa

DN : Mahasiswa

Percakapan:

DW : Hp sapo ko

DN : O, hp aku tu jo

DW : Untung dak ilang

DN : Hem

Percakapan di atas, terdapat pelanggaran prinsip kesantunan yaitu *maksim kerendahan hati*. Pada mitra tutur B, tidak merespon dengan lebih baik, atau mengucapkan terima kasih. Bahasa yang dituturkan B, menunjukkan tidak dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.

Simpulan

Realisasi kesantunan berbahasa di STKIP YPM Bangko semester V beberapa diantaranya melanggar prinsip kesantunan berbahasa yaitu *maksim kemurahan* dan *maksimkerendahan hati*. Pelanggaran yang paling banyak terjadi, pada *maksim kemurahan* (6) dan *maksim kerendahan hati* (3). Ternyata di dalam kelas B memiliki latar belakang lingkungan asal daerahnya dan sosial, sehingga kurang dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang dapat berbicara atau bertutur dengan baik dan santun, tetapi hanya kesadaran diri yang dapat pelanggaran prinsip kesantunan tidak dilanggar.

Wujud atau bentuk ragam bahasa yang dituturkan di kelas B tersebut, beberapa diantaranya tidak enak didengar atau kasar (sarkasme), dan sinis (sinisme). Mitra tutur tidak dapat memaksimalkan rasa hormat, kepada petutur. Selain itu petutur dan mitra tutur, juga saling tidak dapat memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dengan adanya realisasi kesantunan ini membuat mahasiswa mengetahui realisasi kesantunan. Bahwa ketika bertutur memiliki kaidah-kaidah kesantunan yang dapat ditaati, oleh mahasiswa atau orang lain. Dengan demikian, akan menjadikan perilaku dalam bertindak tutur lebih baik lagi, terutama pada saat proses perkuliahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Lubis, Ahmad. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Angkasa Bandung.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2004. *Pengajaran bahasa Indonesia*. Bandung. Angkasa Bandung
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.